

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Berdirinya

Pondok pesantren al Ihsan Banjarmasin mulai diresmikan pada bulan Oktober tahun 1997 M atau bertepatan pada bulan Jumadil Akhir 1418 H dengan nama: "PONDOK PESANTREN *TAHFIZHUL-QURAN AL-IHSAN BANJARMASIN*". Mulai dikelola oleh tim formatur yang disepakati dari hasil musyawarah jamaah masjid Al-Ihsan.

Setelah adanya pengembangan program lanjutan pasca-program *tahfizh*, yakni program *ta'lim al-kutub ad-diniyyah* mulai tahun 2006, maka namanya berubah menjadi "PONDOK PESANTREN AL-IHSAN BANJARMASIN" yang berarti menghimpun program *TAHFIZH AL-QURAN DAN TA'LIM AL-KUTUB*.

Sebelum diresmikan sebagai pondok pesantren, awalnya dirintis oleh al- Ustadz Sufyan Nur Marbu Al-Makky Al-Banjari dengan beberapa santri yang bertempat di kediaman beliau. Setelah berjalan beberapa pekan dan diresmikan, tempatnya dipusatkan dilantai II Masjid Al-Ihsan (bangunan lama).

Pendirian lembaga pendidikan Tahfidz Alquran ini adalah realisasi dari harapan dan cita-cita jama'ah masjid Al-Ihsan yang merupakan kumpulan dari jamaah-jamaah masjid yang berdomisili di wilayah kota Banjarmasin dan sekitarnya, juga dari berbagai wilayah kabupaten di Kalimantan Selatan. Jama'ah- jama'ah dimaksud secara periodik mengadakan pertemuan dalam acara-acara *ijtima'* sepekan sekali, empat bulan sekali, atau pun setahun sekali.

Sebenarnya cita-cita untuk mendirikan *ma'had* ini mulai tumbuh seiring dengan mulai berkembangnya gerak jama'ah masjid yang sering *silaturrahmi* (berkunjung) ke masjid-masjid, langgar ataupun mushalla di Banjarmasin dan sekitarnya, dan juga ke masjid-masjid di kabupaten sekitar wilayah provinsi Kalimantan Selatan. Kegiatan *silaturrahmi* ini atau kunjungan ke masjid-masjid tersebut mulai berlangsung sekitar tahun 1986, yakni sejak kedatangan al-Ustadz Luthfi Yusuf dari Mesir dan Pakistan.

Selanjutnya harapan tersebut mulai diwujudkan sejak hadirnya al-Hafidz Ustadz Sufyan Nur Marbu al-Makky al-Banjari di Banjarmasin pada tahun 1997. Sejak tahun itu juga beliau mulai bermukim di Banjarmasin.

Sementara itu jama'ah-jama'ah masjid yang bergerak di kota dan di desa-desa menjadi sebab terpenting dalam tumbuhnya kesadaran beragama disebagian kalangan keluarga-keluarga muslim di wilayah ini. Sebagian dari mereka adalah para petani yang tinggal di

desa-desa pemukiman transmigrasi, sebagian lainnya dari kabupaten. Bahwa diantara kesadaran tersebut adalah timbulnya minat yang dari para orang tua untuk menjadikan anak-anak mereka sebagai *hafidz-hafidz* Alquran atau para penghafal Alquran.

Maka dalam musyawarah pendirian ma'had al-Ihsan diputuskan bahwa ustadz al-Hafidz Sufyan Nur Marbu sebagai pembimbing/pengasuh sekaligus sebagai penanggungjawab untuk merekrut para *huffaz* yang ada di beberapa tempat di daerah ini untuk berkhidmat menjadi tenaga pengajar (khususnya di pondok pesantren al-Ihsan putra).

Sementara itu calon-calon santri sudah mulai berdatangan satu persatu mendaftarkan diri menjadi santri pondok *tahfizh* Al-Ihsan. Pada tahun pertama, jumlah santri tidak lebih 10 orang. Pada tahun 1998-1999, santri yang mendaftar semakin bertambah hingga mencapai 20-an orang.

Sedangkan untuk Ponpes putri sendiri berdiri pada tahun 2000. Awalnya hanya sebuah rumah *tahfizh* biasa, tapi seiring dengan bertambahnya santriwati maka dibangunlah dua bangunan asrama yakni Asrama Aisyah dan Asrama Khadijah.

Pondok pesantren putri ini di pimpin dan diasuh langsung oleh putri dari pemilik Al-Ihsan sekarang K. H. Luthfie Yusuf Lc. MA., dengan Hj. Khairunniah yakni Ustadzah Zainab.

2. Sekilas Perkembangan Di Daerah

Pada akhir tahun 2003, jumlah santri tercatat mencapai 80-an orang. Maka sekitar tahun 2003 itu mulai didirikan cabang Pondok Pesantren *Tahfizh* Al-Qur'an di daerah-daerah. Hingga sepuluh tahun terakhir ini ada 8 (delapan) cabang Pondok *Tahfizh*, yaitu:

- a. Negara (HSS)
- b. Puntik (Barito Kuala)
- c. Batulicin (Tanah Bumbu)
- d. Pagatan (Katingan, Sampit)
- e. Tanjung (Tabalong)
- f. Bentok, Bati-bati (Tanah Laut)
- g. Gunung Melati, BatuAmpar (Tanah Laut)
- h. Sungai Andai (Banjarmasin)

Cabang yang didirikan itu adalah atas upaya kerjasama jamaah masjid setempat, yang pengelolaannya diserahkan pada kebijaksanaan masing-masing Pengurus di daerah tsb. Sedangkan kebijakan dalam teknis pengajaran dilaksanakan dengan mengacu pada ketentuan yang ditetapkan di Ponpes Al-Ihsan Banjarmasin.

3. Visi, Misi & Tujuan Pondok Pesantren Al-Ihsan Banjarmasin

Sebagai lembaga pendidikan non formal, upaya penyelenggaraan Pondok Pesantren Al-Ihsan ini dilandasi pandangan yang terhimpun dalam VISI ISLAMY:

"Bahwasanya kejayaan, kesuksesan dan kebahagiaan ummat manusia, hanyalah Allah Swt letakkan dalam pengamalan Dinul-Islam secara sempurna, yakni menta'ati Allah swt., dalam cara yang dicontohkan Rasulullah Saw."

Dalam visi "pengamalan agama secara sempurna" ini dikehendaki terkandungnya tiga prinsip aktivitas ke-Islam-an dalam diri seorang muslim, yaitu:

Visi ke-hamba-an, bahwa eksistensi manusia diciptakan adalah untuk menjadi hamba kepada Allah swt (Al-Khaliq), yakni *ta'alluq* dan *tawakkul* hanya kepada-Nya, tanpa mensyarikatkannya dengan apapun juga. (QS.51:56).

Visi ke-khalifah-an, bahwa kehambaan yang benar kepada Allah Swt itu dengan pasti akan mewujudkan sifat ta'at kepada-Nya dengan mengikut contoh Rasul Saw., sehingga menumbuhkan akhlaq mulia yang bermuara pada pengejawantahan sifat-sifat mulia-Nya Allah Swt., dalam kehidupan di bumi ini. (QS. 2:30).

Visi ke-ummat-an, bahwa proses menjadi hamba kepada Allah Swt itu mesti dijalani dengan menempatkan diri sebagai ummat Nabi saw, dalam arti yang sesungguhnya yakni meneruskan perjuangan Nabi saw dalam menyampaikan amanah agama kepada seluruh ummat manusia. (QS.12:108)

Adapun MISI dari Lembaga Ponpes Al-Ihsan ini Adalah:

"Mengupayakan terselenggaranya proses pendidikan Al-Qur'an & As-Sunnah (pada umumnya), dalam rangka membentuk pribadi-pribadi yang berkemampuan meniru-niru sifat para Shahabat, dan mengikut jejak perjuangan mereka sebagai generasi terbaik (Khairo-Ummah)" (QS. 9:100) ; (QS. 3 :110).

Sedangkan Tujuan Institusional Pondok Pesantren Al-Ihsan Adalah antara lain dikehendaki Peserta didik (santri):

- a. Memiliki sifat keimanan dan akhlaq mulia, dan selalu berusaha memperbaiki diri.
- b. Memiliki kesemangatan dalam menghidupkan Sunnah Nabi Saw.
- c. Mempunyai kemampuan membaca Al-Qur'an sesuai qaidah Tajwid,
- d. Mempunyai kesemangatan/kegairahan membaca dan menghafal seluruh Al-Qur'an (30 juz), dan istiqomah memelihara hafalannya,
- e. Berkemampuan membaca/memahami makna Al-Qur'an & Al-Hadits,
- f. Memiliki kesemangatan dalam menyampaikan ayat-ayat Allah dan Hadits-hadits Nabi Saw,

- g. Istiqomah dalam ibadah, muamalah, mu'asyarah dan akhlaqul karimah,
- h. Mempunyai ghairah dan kesemangatan dalam usaha da'wah, dan dalam menghidupkan amal-amal masjid.
- i. Berkemampuan membaca dan memahami kitab-kitab dalam rangka menggali ilmu-ilmu ke-Islaman.
- j. Memiliki semangat perjuangan dalam mengembangkan dan menyebarkan keimanan, ilmu, amal dan akhlaq Islam kepada seluruh ummat dimana saja berada.

4. Keadaan Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Al-Ihsan Putri

Pondok Pesantren Al-Ihsan Putri terdiri dari dua bangunan asrama yang dibangun terpisah. Asrama Aisyah yang berdekatan dengan rumah pengasuh pondok putri yakni Ustadzah Zainab, merupakan asrama khusus untuk para santriwati baru yang masih berada di kelas 1-2 program *tahfizh* dan untuk santri yang sudah berada di kelas 4-5 program *tahfizh*. Asrama ini terdiri dari bangunan besar dengan dua lantai, dimana lantai pertama terdapat ruang *mulaqot* (ruang tamu) dan aula serbaguna yang berfungsi sebagai mushala dan juga tempat untuk berlangsungnya pembelajaran *tahfizh* serta tempat berlangsungnya acara-acara di Ponpes tersebut, sedangkan lantai dua merupakan kamar-kamar tempat tinggal santriwati.

Sedangkan asrama Khadijah yang terletak disebaliknya merupakan asrama untuk para santriwati yang berada di kelas 3-4 program *tahfizh*. Terdiri dari 7 kamar untuk tempat tinggal para santriwati, dan terdiri dari 4 kelas untuk para santriwati belajar *diniyah* setiap paginya.

5. Keadaan Ustadz/Ustadzah dan Santriwati Ponpes Al-Ihsan Putri

Ponpes ini dipimpin oleh Ustadzah Zainab Lc. MA., yang merupakan anak satu-satunya Ustadz K. H. Luthfi Yusuf dengan istri beliau Hj. Khairunniah, beliau merupakan alumni dari sebuah pesantren di daerah Jombang dan sempat belajar di Yaman selama 4 tahun sebelum kembali ke Banjarmasin untuk memimpin Ponpes Putri dikarenakan Ibu beliau meninggal dunia. Jumlah para Ustadzah untuk pembelajaran *diniyah* ada 7 orang dan 2 orang Ustadz. Sedangkan Ustadzah untuk pembelajaran *tahfizh* ada 34 orang, jumlahnya sudah mencakup untuk asrama Aisyah dan Khadijah.

Sedangkan jumlah santriwatinya sendiri, di asrama Aisyah berjumlah 90 orang dan di asrama Khadijah berjumlah 225 orang santriwati.

6. Jadwal Kegiatan Sehari-hari Santriwati

Jadwal ini tidak mutlak berlaku setiap hari, karena ada beberapa hari yang terdapat acara tambahan (seperti acara habsyi dan pengajian-pengajian) dan pada hari jum'at yang merupakan hari libur bagi santri di Ponpes ini.

Tabel 4.1 Jadwal Kegiatan Santriwati

No	Jam	Kegiatan	Keterangan
1	04.00	Shalat Tahajud	
2	04.20	Istighosah (zikir-zikir khusus)	
3	05.00	Shalat Subuh	
4	05.30	Zikir dan Amalan	
5	06.30	Pembagian Mufradat (program bahasa)	
6	06.35	Mandi dan bersih-bersih	
7	07.00	Sarapan Pagi	
8	07.45-11.00	Pembelajaran <i>tahfizh (sabqi)</i> / <i>ta'lim diniyah</i> dan setoran <i>manzil</i> dengan teman	
9	11.00	Tidur siang sebelum shalat Zuhur	
10	12.00	Shalat Zuhur	
11	12.30	Zikir dan Amalan	
12	13.00	Makan siang	
13	13.30	Setoran tambah hafalan (<i>sabaq</i>)	
14	14.30	Bersih-bersih	
15	15.30	Shalat Ashar	
16	16.00	Halaqah (tadarus) menghafal untuk setoran besok	
17	17.00	Istirahat	
18	18.00	Istighfar sore	
19	18.20	Shalat Magrib	

20	18.40	Amalan	
21	19.30	Shalat Isya	
22	20.00	Ta'lim	
23	20.30	Makan malam	
24	21.00	Mahkamah (evaluasi kegiatan harian)	
25	21.30	Halaqah (persiapan <i>manzil</i>)	
26	22.30	Tidur	

Sumber: Hasil wawancara dengan Ustadzah Laila, 27 April 2018

B. Penyajian Data

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana metode *tahfizh* Alquran dalam pembelajaran *tahfizh* di Pondok Pesantren *Al-Ihsan* Putri Kampung Melayu Banjarmasin dan apa yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dari metode ini. Dari hasil penulis mengadakan observasi, wawancara dan dokumentasi mengenai data yang akan digali diatas yang akan di uraikan di bawah ini:

1. Metode *Tahfizh* Alquran dalam Pembelajaran *Tahfizh* di Pondok Pesantren *Al-Ihsan* Putri Kampung Melayu Banjarmasin

a. Macan-macam Metode

Dari data yang sudah penulis kumpulkan melalui beberapa kali observasi, wawancara dan dokumentasi, diperoleh informasi bahwa metode yang digunakan dalam pembelajaran *tahfizh* Alquran di Pondok Pesantren *Al-Ihsan* Putri ini yakni:

1) *Sabqi*

Sabqi merupakan pengulangan hafalan santriwati yang terdahulu sebanyak 2 ½ lembar kepada ustadzah besar¹, program ini berlangsung pada pagi hari. Sebelum santri menambah hafalannya pada siang hari, mereka diwajibkan terlebih dahulu untuk menyetorkan ulang kembali hafalan mereka sebanyak 2 ½ lembar setiap harinya kepada ustadzah besar.

Hal ini wajib bagi seluruh santriwati dan jika ada yang terlambat menyetor maka akan diberikan hukuman berupa berdiri di depan kelas selama 15 menit dan jika ada yang tidak menyetorkan ulang hafalannya maka akan dikenakan denda sebanyak Rp. 5000.-

2) *Sabaq (Dars Jadid)*

Sabaq (Dars Jadid) adalah santri menyetorkan hafalannya yang baru untuk menambah hafalan yang sebelumnya. Minimal penyetoran hafalan yang baru ini adalah sebanyak satu pojok atau satu halaman Alquran. Penyetoran ini dilakukan dengan ustadzah mereka pada siang hari.

3) *Manzil*

Manzil adalah mengulang hafalan santriwati yang terdahulu sebanyak 1 juz. *Manzil* ini dilakukan santriwati

¹ Ustadzah besar: ustadzah senior yang sudah menikah dengan para ustadz dan bertugas menjagakan hafalan *sabqi* santriwati.

dengan sesama teman santrinya. *Manzil* biasanya dilakukan setelah *Sabqi* dan harus setiap hari dilakukan agar hafalan mereka tetap kuat dan terjaga.

4) *Tahsin*

Tahsin hafalan merupakan program perbaikan bacaan Alquran yang diberlakukan bagi santriwati yang sudah selesai hafalannya (khatam). Hal ini dilakukan untuk mencegah terjadinya kesalahan-kesalahan dalam membaca dan melafalkan Alquran yang telah mereka hafalkan sebelumnya.

5) *Gardan*

Gardan adalah menyetor ulang 30 juz dengan ustadzah dengan beberapa tahapan. Ini adalah tahapan terakhir dalam menghafal Alquran.

Jadi diantara lima metode diatas, ada tiga metode harian yang wajib dilaksanakan santri yakni *sabqi*, *sabaq* dan *manzil*. Hal ini merupakan upaya ponpes agar hafalan para santriwatinya selalu terjaga dengan baik dengan diadakannya metode-metode diatas. Sedangkan untuk program *tahsin* dan *gardan* khusus untuk santri yang sudah selesai (khatam) hafalan Alqurannya.

b. Implementasi Dari Metode yang Digunakan dalam Pembelajaran *Tahfizh* di Pondok Pesantren *Al-Ihsan* Putri

1) *Sabqi*

Seperti yang sudah dijelaskan diatas, *sabqi* ini dilakukan pada pagi hari bagi santriwati yang mengikuti program *tahfizh* dan siang hari bagi santriwati yang mengikuti program *ta'lim diniyah*. *Sabqi* ini dilaksanakan di aula asrama Aisyah setiap pagi hari, dan santriwati yang mengikuti program *ta'lim diniyah* belajar di kelas-kelas yang terdapat di asrama Khadijah. Pengkhususan ini dilakukan agar santri lebih fokus dalam pembelajarannya dan tidak terganggu satu sama lain. Semua santri baik dari asrama Aisyah dan asrama Khadijah yang mengikuti program *tahfizh* wajib untuk melaksanakan *sabqi* ini dengan ustadzah besar yang bertempat di asrama Aisyah.

Untuk *sabqi* ini dilakukan santriwati dengan ustadzah tetapnya dari awal menghafal sampai akhirnya mereka khatam, hal ini untuk memudahkan santri dan ustadzah dalam memantau perkembangan santriwatinya.

Sabqi ini wajib bagi seluruh santriwati dan jika ada yang terlambat menyetor maka akan diberikan hukuman berupa berdiri di depan kelas selama 15 menit dan jika ada yang tidak menyetorkan ulang hafalannya maka akan dikenakan denda sebanyak Rp. 5000.-

Adanya denda ini dibuktikan ketika peneliti sedang melakukan wawancara dengan ustadzah ada santriwati yang datang untuk membayar denda karena tidak menyetorkan ulang hafalannya.

2) *Sabaq*

Sabaq ini sendiri merupakan penyetoran hafalan tambahan yang dilakukan santriwati dengan ustadzah pada siang hari, setelah pagi harinya mereka melakukan *sabqi* terlebih dahulu.

Dalam setoran hafalan tambahan ini santri terbagi menjadi lima kelas, kelas pertama untuk santri dengan hafalan dari juz 30 sampai juz 25, kelas kedua untuk santri dengan hafalan dari juz 24 sampai juz 19, kelas tiga untuk santri dengan hafalan dari juz 18 sampai juz 13, kelas empat untuk santri dengan hafalan dari juz 12 sampai juz 7 dan kelas lima untuk santri dengan hafalan dari juz 6 sampai juz 1.

Untuk setiap kelasnya memiliki perkembangan yang berbeda-beda. Untuk kelas awal seperti kelas 1 dan dua kebanyakan santriwati dapat menambahkan hafalannya dengan lancar dan baik, dikarenakan mereka mulai menghafal dari juz 30 terlebih dahulu dan hal itu

memudahkan mereka untuk menghafal dengan surah yang masih pendek.

Sedangkan untuk kelas pertengahan seperti kelas 3 dan 4 kemampuan santriwati bervariasi dalam menghafal. Ada sebagian santri yang hafalannya dapat berkembang dengan cepat dan baik secara konsisten, ada juga sebagian santriwati yang terkadang dapat menghafal dalam jumlah banyak dan terkadang hanya menghafal dalam jumlah yang sedikit. Hal ini mengingat faktor motivasi dari dalam diri santriwati dan kemampuannya dalam menghafal yang menyebabkan perbedaan dari setiap santriwati dalam perkembangannya untuk menambah hafalan mereka.

Sedangkan untuk kelas terakhir yakni kelas 5 bagi santriwati yang hafalannya hampir khatam, mereka kebanyakan fokus dalam mengulang kembali hafalan yang sebelumnya. Meskipun masih tetap menambah hafalan baru untuk bisa menyelesaikan hafalan mereka.

Sistem menghafal mereka memang sengaja dilakukan dari juz terakhir terlebih dahulu, karena pada juz-juz akhir ayat-ayat Alqurannya lebih pendek dan lebih mudah untuk dihafal dan ini merupakan cara untuk memudahkan santriwati baru yang baru dengan hafalan Alqurannya. Sama seperti *sabqi*, *sabaq* juga dilakukan dengan ustadzah tetap dan sekali

lagi ini bertujuan untuk memudahkan ustadzah dalam memantau perkembangan santrinya.

3) *Manzil*

Manzil dilakukan santriwati pada pagi hari setelah selesai *sabqi*. Santri akan menyetorkan hafalannya yang sebelumnya sebanyak 1 juz dan dijagakan oleh teman santrinya yang lain. Ustadzah akan menetapkan teman *manzil* bagi setiap santriwati, hal ini dikarenakan para ustadzah lah yang tahu kemampuan masing-masing santri dan mana yang lebih cocok/sesuai untuk menjadi teman *manzil* nya.

Untuk *manzil* ini sendiri walaupun dilakukan santriwati dengan teman sesama santrinya, mereka tetap bisa menyetor dengan baik dikarenakan para ustadzah telah menetapkan pasangan *manzil* bagi masing-masing santriwati dan para ustadzah juga mengawasi pelaksanaan *manzil* ini secara berkala.

4) *Tahsin*

Tahsin hafalan dilaksanakan setelah santriwati menyelesaikan hafalannya (khatam). Hal ini dilakukan untuk mencegah terjadinya kesalahan-kesalahan hafalan atau bacaan santriwati yang telah khatam tersebut.

Tahsin ini dilakukan secara bertahap dengan beberapa ustadzah terlebih dahulu baru kemudian *tahsin* hafalan yang terakhir dengan ustadzah pimpinan pondok.

5) *Gardan*

Gardan ini dilakukan pada tahap akhir menghafal santriwati. Yakni penyetoran hafalan santri sebanyak 30 juz yang dilakukan secara bertahap, penyetoran dimulai kepada ustadzah terlebih dahulu selama beberapa hari kemudian yang terakhir setor hafalan 30 juz dengan pimpinan pondok yakni Ustadzah Zainab.

Rata-rata santriwati dapat menyelesaikan hafalannya selama 4 tahun, meskipun ada sebagian santriwati yang menyelesaikan hafalannya sebanyak 3 tahun atau lebih. *Gardan* baru bisa dilakukan setelah santriwati menyelesaikan semua hafalannya

Ponpes Al-Ihsan Putri ini memiliki dua program yakni program *tahfizh* menghafal Alquran dan program *ta'lim diniyah* (belajar kitab kuning). Pada awalnya santri diwajibkan khatam terlebih dahulu hafalan Alqurannya baru kemudian boleh mengikuti program *ta'lim diniyah*. Tetapi sejak tahun 2017 diberlakukan ketetapan bahwa santri boleh memilih untuk melakukan kedua program tersebut secara bersamaan. Hal ini dilakukan karena mengingat kemampuan masing-masing santri

yang berbeda, dan ada sebagian dari mereka yang kurang berkembang hafalannya tetapi bagus dalam pembelajaran *ta'lim diniyah* nya.

Untuk santriwati baru yang baru masuk diberikan tes terlebih dahulu untuk mengetahui kemampuan mereka. Tes ini dilakukan langsung oleh pimpinan pondok putri yakni ustadzah Zainab, dan beliau yang akan memutuskan santriwati baru tersebut akan masuk dalam program apa terlebih dahulu sebelum memulai program *tahfizh* dan *ta'lim diniyah*.

Penempatan program awal bagi santriwati baru akan disesuaikan menurut kemampuan mereka yang dilihat selama tes, bagi santri yang baru mengenal Alquran dan belum pandai dalam baca tulis Alquran maka akan dimasukkan dalam program pembelajaran Iqra terlebih dahulu. Dan bagi santri yang kemampuannya sudah lumayan tapi masih belum cukup memadai untuk bisa menghafal Alquran akan mengikuti pembelajaran terlebih dahulu dengan para ustadzah yang telah dipilihkan sendiri oleh ustadzah Zainab sebagai pimpinan pondok dan penilai tes tersebut.

Sedangkan untuk evaluasi hafalan santriwati dilakukan secara perorangan dan tidak serentak. Hal ini mengingat perbedaan kemampuan masing-masing santri dalam menghafal Alquran dan tidak bisa disama ratakan waktunya dalam pemberian evaluasi.

Untuk tes (evaluasi) hafalan Alquran sendiri dilakukan setiap santri mendapatkan 3 juz hafalan dan dilaksanakan dalam tiga tahapan. Tahapan pertama santri akan membacakan semua hafalannya sebanyak 3 juz kepada temannya terlebih dahulu, tahapan kedua adalah santri akan diberikan tes oleh ustadzah besar dengan cara menyambung ayat dan tahapan terakhir tes dengan ustadzah Zainab sendiri sebagai pimpinan pondok.

Keputusan apakah santriwati bisa lanjut untuk menambah hafalannya atau tetap (mengulang kembali) tergantung pada keputusan ustadzah Zainab selaku pimpinan pondok. Tes evaluasi dengan beliau kebanyakan bersifat menyambung ayat, hukum-hukum tajwid dan kelancaran santriwati.

Komunikasi yang baik antara ustadzah *sabaq* dan *sabqi* sangat diperlukan untuk kemajuan perkembangan hafalan santriwati. Para ustadzah harus berkoordinasi dalam memantau perkembangan santriwatinya agar pembelajaran Alquran dapat berhasil dengan baik dan mereka dapat menyelesaikan hafalan Alqurannya sesuai dengan target.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Metode Pembelajaran *Tahfizh* di Pondok Pesantren *Al-Ihsan* Putri

- a. Faktor pendukung penerapan metode pembelajaran *tahfizh* di pondok pesantren *Al-ihsan* putri

Dari hasil observasi dan wawancara dengan beberapa ustadzah pengajar *tahfizh*, penulis mendapatkan informasi bahwa yang menjadi faktor pendukung penerapan metode ini adalah:

- 1) Dengan adanya metode pembelajaran itu sendiri. Ponpes sudah berupaya sebaik mungkin dengan mengadakan metode-metode pembelajaran Alquran yang bertujuan untuk menjaga hafalan santriwati agar tetap terjaga sempurna dengan baik, karenanya dilaksanakan *sabqi* dan *manzil* setiap hari agar santriwati selalu mengulang kembali hafalan-hafalannya yang terdahulu.

Dengan adanya metode seperti ini Ponpes Al-Ihsan Putri merupakan salah satu tempat menghafal Alquran terbaik yang pernah ada, hal ini dibuktikan dengan adanya para santri dari berbagai negara yang ikut belajar di Ponpes Al-Ihsan baik Putra dan Putri. Mereka mendapatkan rekomendasi-rekomendasi dari para ustadznya untuk belajar di Ponpes Al-Ihsan dan hal tersebut bukan tanpa alasan. Mengingat sangat ketatnya Ponpes Al-Ihsan dalam menjaga hafalan para santrinya dan tidak hanya berfokus dalam menambah hafalan santriwatinya saja tetapi juga berupaya agar hafalan santriwati yang terdahulu tetap terjaga dengan baik sempurna.

- 2) Selain hal diatas yang menjadi faktor pendukung dari penerapan metode ini adalah koordinasi yang baik antar

para ustadzah *sabqi* dan ustadzah *sabaq*. Dengan tujuan agar santriwati bimbingannya bisa menyelesaikan program *tahfizh* ini dengan baik mereka selalu melakukan komunikasi tentang perkembangan santrinya dan selalu memberikan nasihat dan motivasi kepada santriwatinya dalam menghafal Alquran. Hal ini ditambah dengan masing-masing santri memiliki ustadzah *sabqi* dan *sabaq* yang tetap dari awal mereka menghafal sampai akhirnya mereka khatam, ini memudahkan para ustadzah untuk memantau perkembangan santrinya dalam menghafal.

b. Faktor penghambat penerapan metode pembelajaran *tahfizh* di pondok pesantren *Al-ihsan* putri

Dari hasil beberapa wawancara dan observasi, faktor yang menjadi penghambat penerapan metode ini diantaranya adalah:

- 1) Berasal dari masing-masing individu para penghafal Alquran itu sendiri. Yakni ada beberapa santri yang kurang dalam menghafal, penyebabnya karena memang kemampuan santriwati itu sendiri kurang dalam menghafal dan penyebab lainnya adalah karena rasa malas dan tidak fokus dalam menghafal Alquran (pacaran/mulai bergaul dengan lawan jenis).
- 2) Faktor penghambat yang lain adalah kurangnya tenaga pengajar para ustadzah besar yang mengajar program *sabqi*

(setoran ulang) dan ada sebagian mereka yang tidak bisa mengikuti sesuai jadwal yang berlaku dalam pelaksanaan program *sabqi* dikarenakan ada kesibukan lainnya.

C. Analisis Data

1. Metode *Tahfizh* Alquran dalam Pembelajaran *Tahfizh* di Pondok Pesantren *Al-Ihsan* Putri Kampung Melayu Banjarmasin

a. Macan-macam Metode

Menurut data yang telah dikumpulkan dalam penyajian data, ada lima metode *tahfizh* yang biasa dilaksanakan dalam pembelajaran *tahfizh* Alquran di Pondok Pesantren *Al-Ihsan* Putri. Tiga metode yaitu *sabqi*, *sabaq* dan *manzil* merupakan metode pembelajaran *tahfizh* harian yang wajib bagi santriwati untuk lakukan dan lewati setiap hari prosesnya. Sedangkan untuk *tahsin* dan *gardan* merupakan metode pembelajaran penutup bagi santriwati yang sudah menyelesaikan hafalan Alqurannya sebanyak 30 juz.

Sabqi merupakan pengulangan hafalan santriwati yang terdahulu sebanyak 2 ½ lembar kepada ustadzah besar, program ini berlangsung pada pagi hari. Sebelum santri menambah hafalannya pada siang hari, mereka diwajibkan terlebih dahulu untuk menyetorkan ulang kembali hafalan mereka sebanyak 2 ½ lembar setiap harinya kepada ustadzah besar.

Sabaq (Dars Jadid) adalah santri menyetorkan hafalannya yang baru untuk menambah hafalan yang sebelumnya. Minimal

penyetoran hafalan yang baru ini adalah sebanyak satu pojok atau satu halaman Alquran. Penyetoran ini dilakukan dengan ustadzah mereka pada siang hari.

Manzil adalah mengulang hafalan santriwati yang terdahulu sebanyak 1 juz. *Manzil* ini dilakukan santriwati dengan sesama teman santrinya. *Manzil* biasanya dilakukan setelah *Sabqi* dan harus setiap hari dilakukan agar hafalan mereka tetap kuat dan terjaga.

Tahsin merupakan program perbaikan bacaan Alquran yang diberlakukan bagi santriwati yang sudah selesai hafalannya (khatam). Hal ini dilakukan untuk mencegah terjadinya kesalahan-kesalahan dalam membaca dan melafalkan Alquran yang telah mereka hafalkan sebelumnya.

Gardan adalah menyetor ulang 30 juz dengan ustadzah dengan beberapa tahapan. Ini adalah tahapan terakhir dalam menghafal Alquran.

Metode pembelajaran *tahfizh* yang ada di Ponpes ini menurut penulis lebih menonjol dalam hal untuk menjaga hafalan santri yang terdahulu agar tetap terjaga, meskipun setoran tambahan juga tetap dilakukan setiap harinya. Diantara tiga metode yakni *sabqi*, *sabaq* dan *manzil*, dua diantaranya merupakan metode untuk mengulang kembali hafalan santri yang telah lalu yakni *sabqi* (menyetor ulang hafalan terdahulu sebanyak 2 ½ lembar) dan

manzil (mengulang hafalan terdahulu sebanyak 1 juz) sedangkan satu metode yang tersisa yakni *sabaq* merupakan penyetoran tambahan untuk menambah hafalan santriwati.

Untuk membantu mempermudah membentuk kesan dalam terhadap ayat-ayat yang dihafal, maka diperlukan strategi menghafal yang baik. Strategi itu antara lain adalah sebagai berikut:

1) Strategi pengulangan ganda

Untuk mencapai tingkat hafalan yang baik tidak cukup dengan sekali proses menghafal saja. Salah besar apabila seseorang menganggap dan mengharap dengan sekali menghafal saja kemudian ia menjadi seorang yang hafal Alquran dengan baik.

Oleh karena itu di Ponpes ini diantara tiga metode harian dalam menghafal Alquran, dua diantaranya adalah mengulang kembali hafalan yang terdahulu yakni *sabqi* (mengulang kembali hafalan yang terdahulu sebanyak 2 ½ lembar) dan *manzil* (mengulang kembali hafalan Alquran terdahulu sebanyak 1 juz) dan hal tersebut dilakukan setiap hari oleh santriwati.

2) Tidak beralih pada ayat berikutnya sebelum ayat yang sedang dihafal benar-benar hafal

Pada umumnya, kecenderungan seseorang dalam menghafal Alquran ialah cepat-cepat selesai, atau cepat mendapat sebanyak-banyaknya. Hal ini menyebabkan proses menghafal itu sendiri menjadi tidak konstan, atau tidak stabil.

Yang perlu diingat, bahwa banyaknya ayat-ayat yang ditinggalkan akan mengganggu kelancaran, dan justru akan menjadi beban tambahan dalam proses menghafal. Oleh karena itu, hendaknya penghafal tidak beralih kepada ayat lain sebelum dapat menyelesaikan ayat-ayat yang sedang dihafalnya. Biasanya, ayat-ayat yang sulit dihafal, dan akhirnya dapat kita kuasai walaupun dengan pengulangan yang sebanyak-banyaknya, akan memiliki pelekatan hafalan yang baik dan kuat. Tentunya karena banyaknya mengulang.

Hal ini juga sangat diperhatikan di Ponpes Al-Ihsan Putri, sehingga santriwati yang hafalannya belum cukup bagus untuk diteruskan maka ustadzah *tahfizh* tidak akan memberikan izin untuk melanjutkan menambah hafalannya dan diperintahkan untuk mengulang kembali hafalan tersebut sampai benar-benar baik dan lancar.

3) Menggunakan satu jenis mushaf

Di antara strategi menghafal yang banyak membantu proses menghafal Alquran ialah menggunakan satu jenis mushaf. Hal ini perlu diperhatikan, karena bergantinya

penggunaan satu mushaf kepada mushaf yang lain akan membingungkan pola hafalan dalam bayangannya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa aspek visual sangat mempengaruhi dalam pembentukan pola hafalan.

Santriwati di Ponpes Al-Ihsan Putri diharuskan untuk memiliki satu mushaf tetap untuk menghafal Alquran. Selain untuk memudahkan proses menghafal hal ini juga bertujuan agar setiap koreksi yang diberikan ustadzah *tahfizh* yang biasanya akan diberi tanda dalam mushaf para penghafal Alquran akan selalu dilihat dan diingat oleh santri ketika mereka memakai Alquran/mushaf tetap.

4) Disetorkan kepada seorang pengampu (guru)

Menghafal Alquran memerlukan adanya bimbingan yang tarus-menerus dari seorang pengampu, baik untuk menambah setoran hafalan baru, atau untuk takrir yakni mengulang kembali ayat-ayatnya yang lelah disetorkannya terdahulu. Menghafal Alquran dengan sistem setoran kepada pengampu akan lebih baik dibanding dengan menghafal sendiri dan juga akan memberikan hasil yang berbeda.

Di Ponpes Al-Ihsan santriwati mempunyai ustadzah tetap dalam setoran hafalan dan mengulang kembali hafalan mereka. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk

mempermudah ustadzah *tahfizh* dalam memantau perkembangan hafalan santriwatinya.

Ponpes sangat mengupayakan para santrinya agar mampu menjaga hafalannya dengan baik, maka dari itu dibuatlah metode pembelajaran Alquran yang lebih fokus kepada pelekatan hafalan santri. Selain metode pembelajaran yang sudah direncanakan dengan baik, para santri selalu memanfaatkan waktu mereka dengan hal-hal yang bermanfaat (jadwal kegiatan mereka penuh dengan amalan-amalan dan pengajian setiap harinya). Dengan adanya hal tersebut bertujuan untuk mencegah masuknya pengaruh-pengaruh negatif kepada para santri penghafal Alquran dan mereka akan selalu disibukkan dengan kebaikan-kebaikan dan lupa untuk berbuat hal yang sia-sia.

Upaya pondok untuk menjaga hafalan santriwatinya dilakukan dengan serius. Terbukti dengan semua santriwatinya diwajibkan untuk memakai *niqab* (cadar) jika keluar dari pondok, dan mereka tidak diperbolehkan sama sekali memakai barang-barang elektronik pribadi selama tinggal diasrama. Dan yang terakhir mereka tidak mempunyai hari libur yang memperbolehkan untuk pulang kerumah kecuali pada waktu Hari Raya Idul Fitri dan Idul Adha, hal ini dilakukan agar santriwati tidak terpengaruh dengan dunia luar yang akan merusak hafalan Alqurannya.

b. Implementasi dari Metode yang Digunakan dalam Pembelajaran *Tahfizh* di Pondok Pesantren *Al-Ihsan* Putri

Setiap harinya santriwati diwajibkan untuk melaksanakan tiga metode pembelajaran *tahfizh* harian berupa *sabaq*, *sabqi* dan *manzil*. Ditambah dengan adanya koordinasi yang baik antar ustadzah pengajar *tahfizh* dan mereka selalu berupaya untuk memotivasi dan memberi nasehat kepada para santri bimbingannya agar semakin meningkat kemampuannya dalam menghafal Alquran.

Setiap santriwati yang menghafal Alquran mempunyai ustadzah *sabqi* dan *sabaq* yang tetap, begitu juga dengan para ustadzahnya mempunyai santri tetap yang akan dibimbingnya dari awal menghafal sampai mereka khatam. Hal ini dilakukan untuk memudahkan ustadzah dalam membimbing dan memantau perkembangan santrinya, dan agar bisa memberikan tindak lanjut yang sesuai jika santrinya mengalami kesulitan atau masalah-masalah dalam menghafal Alquran.

Para ustadzah selalu memberikan nasehat-nasehat dan motivasi-motivasi agar hafalan santri bimbingannya menjadi lebih baik dan meningkat lagi. Tapi mengingat kemampuan masing-masing santriwati yang berbeda, pondok tidak pernah memaksakan target kepada santriwati untuk selesai khatamannya dalam beberapa tahun. Semuanya berjalan sesuai dengan kemampuan santriwati dalam menghafal Alquran, tentu saja setelah diberikan cukup upaya

dari para ustadzahnya untuk mendorong dan memotivasi santriwatinya dalam menghafal Alquran.

Pemberian ilmu tambahan lain juga dilakukan di Ponpes ini, dengan adanya program *ta'lim diniyah* santriwati memperlajari berbagai ilmu keagamaan lainnya sebagaimana pondok pesantren kebanyakan. Mempelajari kitab kuning dengan materi *aqidah, tauhid, fiqih, tasawuf, tafsir, imla*, bahasa Arab, *nahwu, sharaf, tarikh, imla* dan lainnya. Pembelajaran *ta'lim diniyah* ini dilakukan pada pagi hari dan bertempat di asrama Khadijah. Pembelajaran *ta'lim diniyah* ini juga dilakukan evaluasi setiap 3 bulan sekali atau tiga kali dalam setahun, untuk mengetahui sejauh mana pemahaman santriwati terhadap apa yang telah dipelajarinya.

Semua santriwati yang menghafal Alquran tidak diwajibkan untuk mengikuti *ta'lim diniyah* ini, hanya bagi mereka yang memilih program ini saja. Ada sebagian santri yang baru mengikuti pembelajaran *ta'lim diniyah* setelah mereka menyelesaikan hafalan Alqurannya, dan ada juga yang melakukan kedua program ini secara bersamaan yakni menghafal dan *ta'lim diniyah*.

Kebijakan santriwati boleh mengikuti dua program sekaligus ini baru berlaku semenjak tahun 2017. Hal ini terjadi karena ada sebagian santriwati yang kemampuannya dalam menghafal Alquran masih kurang atau biasa-biasa saja tetapi

mereka bagus dalam pembelajaran *ta'lim diniyah* nya, maka pondok memberikan kesempatan untuk mereka belajar kitab-kitab kuning disamping menghafal Alquran.

2. Faktor Pendukung Dan Penghambat Penerapan Metode Pembelajaran *Tahfizh* di Pondok Pesantren *Al-Ihsan* Putri

a. Faktor pendukung penerapan metode pembelajaran *tahfizh* di pondok pesantren *Al-Ihsan* putri

Berdasarkan hasil dari data penelitian diatas, penulis menyimpulkan ada beberapa faktor pendukung penerapan metode ini, yaitu:

- 1) Dengan adanya metode yang telah diberlakukan di Ponpes itu sendiri. Metode yang sudah teruji keberhasilannya sehingga diberlakukan penerapannya di Ponpes ini, metode yang sangat baik dan bertujuan untuk menjaga dan memelihara hafalan santriwatinya. Dari beberapa wawancara dengan para ustadzah pengajar *tahfizh*, mereka rata-rata mengatakan bahwa dengan adanya metode pembelajaran *tahfizh* (*sabqi*, *sabaq* dan *manzil*) sudah sangat membantu para ustadzah dan santri dalam menghafal Alquran.
- 2) Adanya koordinasi dan komunikasi yang baik antara para ustadzah pengajar *tahfizh* dalam membimbing santriwati tetap mereka agar memiliki perkembangan yang baik dalam menghafal Alquran.

b. Faktor penghambat penerapan metode pembelajaran *tahfizh* di pondok pesantren *Al-Ihsan* putri

Berdasarkan data hasil penelitian bahwa faktor yang menjadi penghambat penerapan metode ini adalah:

- 1) Berdasarkan hasil wawancara dengan para ustadzah pengajar *tahfizh* bahwa yang menjadi penghambat penerapan metode ini adalah faktor aktor yang berasal dari santriwati sendiri. Ada sebagian santriwati yang memang kurang kemampuannya dalam menghafal Alquran, ditambah lagi rasa malas dan jenuh yang terkadang mereka rasakan dalam menghafal, mulai masuknya pengaruh-pengaruh dunia luar seperti mulai bergaul dan mengenal lawan jenis sehingga menyebabkan mereka tidak fokus lagi dalam menghafal Alquran.
- 2) Faktor penghambat selanjutnya adalah kurangnya tenaga pengajar *sabqi*, ustadzah besar yang menjagakan setoran ulang hafalan santriwati sebanyak 2 ½ lembar setiap paginya. Ditambah lagi ada sebagian mereka yang tidak bisa mengikuti jadwal kegiatan sebagaimana sudah ditetapkan karena adanya kesibukan di lain tempat, dan terpaksa harus mengatur jadwal ulang dengan santrinya untuk melakukan *sabqi* dilain waktu.